

Lelucon Jessica dan Sianida

HARIAN
BERNAS

Oleh: Olivia Lewi Pramesti 01 NOV 2016

DELAPAN bulan lamanya publik menunggu kepastian kasus Jessica. Rasa penasaran pun terjawab sudah. Pada Kamis, 27 Oktober 2016, majelis hakim yang diketuai Kisworo di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memvonis Jessica 20 tahun penjara.

Terdakwa pada kasus pembunuhan Wayan Mirna Salihin ini terbukti bersalah menaruh sianida dalam gelas es kopi Vietnam yang dipesan di Kafe Olivier pada 6 Januari 2016. Namun, vonis ini dinilai tidak adil dan memihak. Salah satunya berasal dari pengacara Jessica yaitu Otto Hasibuan. Berita *Detik.com* dengan judul "*Otto: Hakim Binsar Sentimen Sekali Terhadap Jessica, Penuh Kebencian*" yang dimuat Kamis, 27 Oktober 2016, menyebutkan majelis hakim sentimen pada kliennya. Majelis hakim tidak mempertimbangkan pledoi tim pengacara dan Jessica. Menurutnya, banyak pertimbangan hakim yang tak sesuai fakta.

Sebelum vonis tersebut dijatuhkan, gejolak dalam masyarakat terhadap kasus Jessica cukup beragam. Pertama datang dari media massa dan kedua datang dari para *netizen*.

Kasus Jessica terbilang menarik khususnya bagi media. Tengok saja bagaimana media gencar memberikannya. Sidang yang dijalani hingga 32 kali tak henti-hentinya disorot stasiun TV dalam durasi yang cukup panjang. Berdasarkan data *Tirto.id* dalam berita berjudul "*Uang yang Datang dari Drama Jessica di Televisi*", baru pertama kalinya sebuah kasus kriminal di Indonesia disiarkan secara langsung dengan durasi hingga 12 jam. Tiga stasiun TV swasta tersebut adalah Kompas TV, TV One, dan Inews TV.

Saat sidang ke-11 pada 10 Agustus, *share* Kompas TV melejit hingga 5,64

persen. Angka tersebut naik dibandingkan *share* harian yang hanya berada di angka 2,06 persen. Begitu juga dengan TVOne yang angkanya naik dari 3,43 persen menjadi 5,68 persen. Sementara itu, kenaikan Inews TV dari 1,72 persen menjadi 3,65 persen. Dengan data tersebut, televisi swasta banyak mendapatkan keuntungan atas kasus tersebut.

Apa yang disiarkan televisi, ternyata berdampak pada sosok Jessica. Pemberitaan media cenderung mengarahkan bahwa Jessica adalah pelaku utama. Sosok Jessica yang tanpa ekspresi, yang terus diekspose media saat persidangan, makin menguatkan dugaan bahwa dialah pelakunya.

Menurut Ketua Dewan Pers, Stanley Adi Prasetyo, dalam kasus Jessica ini, media justru menghadirkan pengadilan di tengah pengadilan. Seusai sidang, media mengundang banyak pengamat dari pengamat *gesture*, ekspresi, serta hukum termasuk ayah Wayan Mirna, Darmawan. Pengamat yang dihadirkan diminta untuk mengomentari sidang Jessica yang semestinya tidak boleh dilakukan.

Tak hanya itu, menurut Stanley, media telah melakukan asas praduga bersalah. Media sudah melakukan pengadilan bahkan sebelum Jessica menyampaikan pembelaannya. Pembungkahan media berdampak pada bagaimana masyarakat memberi kesimpulan awal atas kasus ini. Hal ini terbukti dengan banyaknya *memes* di dunia sosial yang dominan menyudutkan Jessica. *Meme* berisi gambar-gambar lucu disertai dengan sebuah komentar. Semua *memes* terkait kasus Jessica berlatarbelakang Jessica. Contoh *meme* di antaranya "*Udah g zaman kopi arabica dan robusta Mah*", "*Ngopi yuk Bang*,

Gak pake Sianida kok", "*Hari Minggu Nih Sist, Ngopi Bareng Gue Yuk*", "*Pacar Kamu Selingkuh, Sini Aku Ajak Ngopi*", dan sejumlah *meme* lainnya. Bahkan salah satu berita di *Brilio.net* soal *meme* Jessica memberi sebuah judul yang kurang pantas yaitu "*15 Meme Jessica bikin kamu takut ngopi dan senyum-senyum sendiri*". Berita yang muncul pada 2 Februari 2016 ditonton 7000 orang. Berita tersebut menuai komentar pedas dari pembacanya soal perbuatan Jessica yang jahat.

Meme menjadi salah satu gaya baru penyampaian pendapat di kalangan masyarakat. Penyebarannya yang cepat melalui internet membuat *meme* makin mudah dibaca. Tak hanya dibaca, masyarakat pun bisa langsung menafsirkan hingga menanggapi sesuai dengan konteks yang ditampilkan. Dengan demikian mudahnya masyarakat memberikan pandangan negatifnya ketika *meme* banyak menunjukkan hal yang sifatnya negatif.

Kehadiran *meme* dalam kasus Jessica tak luput dari peran media dalam mengekspos besar-besaran kasus ini. Sayangnya media tampak melupakan tugas utamanya, yakni sebagai pembawa kebenaran dalam masyarakat. Media justru melanggengkan stigma negatif pada Jessica dengan terus melakukan praduga bersalah.

Alih-alih bisa saja terjadi bahwa vonis atas Jessica memang dikuatkan pandangan media dan *netizen*. Misalnya seperti diberitakan CNNIndonesia.com dengan judul berita "*Vonis Jessica Disebut Hanya Berdasar Keyakinan, Bukan Bukti*" pada Kamis, 27 Oktober 2016. Pakar hukum pidana dari Universitas Islam Indonesia (UII), Mudzakkir mengkritik putusan

tersebut. Ia mengatakan vonis tersebut lemah karena hanya berdasar keyakinan majelis hakim. Menurutnya, vonis Jessica memang didasari pada bukti tak langsung atau *circumstance evidence*, yakni bukti menceritakan suatu fakta yang ada kaitannya dengan tindak pidana yang terjadi. Mudzakkir mengatakan, seharusnya, majelis hakim mendasarkan vonisnya pada bukti-bukti primer, dalam hal ini dua alat bukti yang sah dan berkekuatan hukum, bukan sekadar rangkaian kronologi atau omongan pihak lain.

Belajar dari kasus ini, media Indonesia perlu merefleksikan diri. Apa yang ditampilkan media sangat berpengaruh pada dinamika yang terjadi di masyarakat. Penerapan kode etik seharusnya masih menjadi pegangan media untuk menjalankan fungsinya.

Media sebaiknya dapat menyeimbangkan fungsinya mencari keuntungan dan mencerdaskan masyarakat. Media perlu menyadari, bahwa masyarakat makin kritis dan cepat menanggapi sebuah isu yang dimunculkan. Pembungkahan media seringkali digunakan melegitimasi sebuah kebijakan dari pemimpin.

Sementara itu, gaya demokrasi baru dengan *meme* hendaknya juga perlu diperhatikan media. *Meme* menyebar dengan cepat dan tak terbatas. Argumen *netizen* menjadi gerakan sosial secara virtual. Gerakan sosial secara virtual ini sudah tidak bisa dilepaskan pemangku kebijakan untuk proses pengambilan keputusan.

Akan lebih indah, ketika media bisa membawa misi baik menyebarkan kebenaran dalam masyarakat. Ketika kebenaran memang ada, gerakan sosial virtual lewat *meme* pun akan mengikutinya. Demokrasi di negara ini akan lebih sehat dan adil. **

Olivia Lewi Pramesti
Dosen FISIP UAJY.